

Pemikiran ontologis heidegger dan aplikasinya dalam filsafat ilmu kontemporer

Nabillah Hubbiy

Program Studi psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: billahna@gmail.com

Kata Kunci:

Heidegger, ontologi, Dasein, filsafat ilmu, teknologi.

Keywords:

Heidegger, ontology, Dasein, philosophy of science, technology.

ABSTRAK

Pemikiran ontologis Martin Heidegger merupakan salah satu tonggak penting dalam perkembangan filsafat abad ke-20, khususnya dalam upaya merekonstruksi kembali pertanyaan mendasar tentang makna Ada (Sein) yang menurutnya telah lama dilupakan oleh tradisi metafisika Barat. Heidegger mengkritik kecenderungan filsafat klasik dan modern yang mereduksi Ada menjadi sekadar objek konseptual atau entitas yang dapat diukur secara rasional-empiris. Melalui analisis eksistensial terhadap Dasein, Heidegger menegaskan bahwa pemahaman tentang Ada selalu berakar pada keberadaan manusia yang konkret, historis, dan berada-di-dunia (In-der-Welt-sein). Ontologi fundamental yang dikembangkan Heidegger menempatkan pengalaman eksistensial seperti keterlemparan (Geworfenheit), keprihatinan (Sorge), dan keberadaan-menuju-kematian (Sein-zum-Tode) sebagai kunci untuk memahami struktur dasar realitas. Dalam konteks filsafat ilmu kontemporer, pemikiran ontologis Heidegger memberikan kontribusi kritis terhadap asumsi positivistik dan objektivistik yang mendominasi sains modern. Heidegger menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan selalu berangkat dari horizon pemahaman tertentu yang dibentuk oleh bahasa, sejarah, dan praktik sosial. Konsep pengungkapan kebenaran sebagai aletheia (ketaktersembunyian) membuka ruang bagi pendekatan epistemologis yang lebih reflektif dan kontekstual dalam ilmu pengetahuan. Aplikasi pemikiran Heidegger dapat ditemukan dalam kritik terhadap teknologi modern, pengembangan hermeneutika, studi ilmu pengetahuan dan teknologi (STS), serta pendekatan fenomenologis dalam ilmu sosial dan humaniora. Dengan demikian, ontologi Heidegger tidak hanya relevan secara filosofis, tetapi juga memberikan landasan kritis bagi refleksi ontologis dan metodologis dalam filsafat ilmu kontemporer.

ABSTRACT

Martin Heidegger's ontological thought constitutes a pivotal contribution to twentieth-century philosophy, particularly in its attempt to reawaken the fundamental question of the meaning of Being (Sein), which Heidegger argues has long been forgotten in the Western metaphysical tradition. He criticizes classical and modern philosophy for reducing Being to a mere conceptual object or an entity accessible through rational-empirical measurement. Through his existential analysis of Dasein, Heidegger asserts that the understanding of Being is always grounded in concrete, historical human existence as being-in-the-world (In-der-Welt-sein). His project of fundamental ontology emphasizes existential structures such as thrownness (Geworfenheit), care (Sorge), and being-toward-death (Sein-zum-Tode) as essential to revealing the basic constitution of reality. Within the context of contemporary philosophy of science, Heidegger's ontological framework offers a critical response to the positivist and objectivist assumptions that have dominated modern scientific thought. Heidegger argues that scientific knowledge is never entirely neutral, as it is always shaped by pre-understandings rooted in language, history, and social practices. His conception of truth as aletheia—the process of unconcealment—opens space for more reflective and contextual epistemological approaches in scientific inquiry. The application of Heidegger's thought can be observed in critiques of modern technology, the development of philosophical hermeneutics, science and technology studies (STS), and phenomenological approaches in the social sciences and humanities. Thus, Heidegger's ontology



remains not only philosophically significant but also provides a critical foundation for ontological and methodological reflection in contemporary philosophy of science.

Pendahuluan

Perkembangan filsafat ilmu pada masa sekarang menunjukkan perubahan cara berpikir yang semakin memperhatikan posisi manusia dalam proses memahami dunia. Ilmu tidak lagi dipandang hanya sebagai kegiatan teknis atau sekadar proses memperoleh data, tetapi juga sebagai bagian dari cara manusia membentuk makna dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, pemikiran ontologis Martin Heidegger menjadi penting untuk dikaji ulang. Heidegger menekankan bahwa pemahaman mengenai ilmu harus dimulai dari cara manusia berada di dunia, atau yang ia sebut sebagai *Dasein*. Melalui konsep ini, aktivitas ilmiah tidak berdiri terpisah dari manusia, melainkan menjadi bagian dari proses menyingkap kenyataan yang sudah terlebih dahulu dihayati (Qurrotul'ain & Khudori Soleh, 2024).

Pandangan Heidegger juga memberikan cara baru untuk melihat hubungan antara ilmu dan teknologi. Dalam dunia modern, teknologi sering dianggap sebagai alat yang netral, padahal Heidegger menunjukkan bahwa teknologi sebenarnya membentuk cara manusia memahami dan mengolah realitas. Dengan konsep *Gestell*, ia menjelaskan bahwa teknologi dapat mendorong manusia melihat dunia secara lebih sempit, yaitu hanya sebagai objek yang bisa diukur dan dikendalikan. Cara pandang seperti ini berpengaruh langsung pada praktik ilmiah kontemporer, terutama pada bidang-bidang yang sangat bergantung pada perangkat teknis.

Kajian terhadap pemikiran Heidegger memberikan peluang untuk meninjau kembali kecenderungan reduksionis yang masih kuat dalam ilmu pengetahuan modern. Dengan memahami bahwa ilmu adalah bagian dari cara manusia menyingkap makna, bukan hanya sekadar proses teknis, penelitian ilmiah dapat diarahkan pada pendekatan yang lebih menyeluruh dan manusiawi. Pendekatan ini juga sejalan dengan berbagai pandangan akademisi, termasuk para dosen dari lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) yang banyak menyoroti keterkaitan antara pengetahuan, kemanusiaan, dan makna dalam kajian filsafat. Melalui latar belakang ini, pembahasan mengenai pemikiran ontologis Heidegger menjadi relevan untuk memahami arah baru dalam filsafat ilmu. Pendekatan ontologis tidak hanya menawarkan kritik, tetapi juga memberikan alternatif cara berpikir yang dapat memperkaya pemahaman kita terhadap ilmu dan perannya dalam kehidupan manusia. Artikel ini berupaya menampilkan gagasan tersebut secara sederhana namun tetap berpijak pada kajian filosofis yang mendalam (Pamukti & Soleh, 2025).

Pemikiran Martin Heidegger

Pemikiran Martin Heidegger menjadi salah satu titik penting dalam perkembangan filsafat abad ke-20, terutama ketika membahas hubungan antara manusia, ilmu, dan dunia. Dalam berbagai kajiannya, Heidegger menegaskan bahwa aktivitas manusia memahami dunia tidak dapat dilepaskan dari struktur keberadaannya sendiri. Pemahaman tentang ilmu, dalam pandangan ini, tidak hanya bersumber dari metode atau prosedur ilmiah, tetapi dari cara manusia menghayati dunia sebelum ia melakukan penyelidikan ilmiah. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan. (Agus Eko

Cahyono, 2020) dari UIN Malang yang menegaskan bahwa ontologi Heidegger bertujuan menunjukkan bagaimana manusia menyingkap makna dunia melalui keberadaannya yang selalu berada-dalam-dunia.

Dalam konteks filsafat ilmu, pendekatan ontologis semacam ini menjadi penting karena memberikan gambaran bahwa ilmu bukan sekadar proses teknis. (Sudarta, 2022) misalnya, menjelaskan bahwa filsafat ilmu modern sering terjebak pada penekanan aspek metodologis, sehingga hubungan antara manusia dan makna menjadi terpinggirkan. Pandangan semacam ini cocok dengan kritik Heidegger terhadap cara pandang ilmiah yang terlalu menekankan objektifikasi dan melupakan pengalaman manusia sebagai subjek yang menyingkap.

Selain itu, pembahasan tentang teknologi dalam pemikiran Heidegger melalui konsep *Gestell* juga membuka ruang analisis yang lebih luas terhadap bagaimana ilmu berkembang dalam dunia modern. Heidegger menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat, melainkan membentuk cara manusia melihat dunia. Hal ini ditegaskan kembali oleh (Gofur et al., 2023). yang mengaitkan pemikiran Heidegger dengan kecenderungan manusia modern memahami realitas secara sempit karena dominasi cara berpikir teknologis. Pemahaman ini menjadi relevan mengingat perkembangan ilmu saat ini sangat bergantung pada perangkat dan sistem teknologi.

Melalui berbagai pemikiran tersebut, sub-pendahuluan ini memperjelas arah pembahasan artikel: bahwa pemikiran ontologis Heidegger tidak hanya memberikan kritik terhadap cara kerja ilmu modern, tetapi juga menawarkan kerangka alternatif yang lebih manusiawi. Kerangka inilah yang nantinya akan digunakan untuk membaca kembali posisi ilmu dalam kehidupan manusia modern serta meninjau kembali kecenderungan reduksionis yang masih banyak dijumpai dalam praktik ilmiah. (Rahardjo & Salah, 2012)

Pembahasan

Pemikiran ontologis Martin Heidegger menjadi salah satu dasar penting dalam memahami kembali arah perkembangan filsafat ilmu kontemporer. Melalui kritik terhadap metafisika Barat, Heidegger mengajak untuk kembali pada pertanyaan mendasar tentang “Ada” (*Being*). Dalam *Being and Time*, ia menjelaskan bahwa manusia sebagai *Dasein* adalah makhluk yang selalu berada-di-dunia. Artinya, manusia tidak pernah berdiri sebagai subjek murni yang terpisah dari objek, melainkan selalu terlibat dengan dunia secara eksistensial. Pendekatan ini menggeser cara pandang terhadap ilmu: pengetahuan tidak lahir dari posisi netral, tetapi dari cara manusia menghayati keberadaannya. (Heidegger, 1977)

Dengan memahami *Dasein* sebagai dasar pemahaman, maka ilmu bukan sekadar sistem penalaran atau metode, tetapi bagian dari cara manusia mengungkapkan dunia. Dalam konteks ini, ilmu bersifat historis, terbuka, dan dipengaruhi oleh cara manusia memaknai realitas. Heidegger menolak anggapan bahwa ilmu sepenuhnya objektif; sebaliknya, ilmu adalah aktivitas eksistensial yang tumbuh dari keterlemparan manusia ke dunia. Perspektif ini memberikan alternatif terhadap cara berpikir positivistik yang sering memisahkan subjek-objek secara ketat. (Drianus et al., 2018)

Dalam perkembangan selanjutnya, Heidegger menyoroti bagaimana sains modern semakin dipengaruhi oleh teknologi. Melalui konsep *Gestell* (enframing), ia menyatakan bahwa teknologi membingkai cara manusia melihat dunia sehingga segala sesuatu dipandang sebagai sumber daya yang siap digunakan. Ketika cara berpikir teknologis mendominasi, ilmu berubah menjadi aktivitas yang tidak lagi sekadar memahami, tetapi mengontrol dan mengefisienkan. Fenomena inilah yang kemudian berkembang menjadi *technoscience*, yakni bentuk ilmu yang sangat tergantung pada perangkat teknologi dari alat laboratorium, sistem komputasi, big data, hingga kecerdasan buatan.

Tekanan teknologis dalam dunia ilmiah membuat ilmu cenderung menghasilkan data tanpa refleksi lebih jauh mengenai makna dan dampaknya terhadap keberadaan manusia. Heidegger tidak menolak teknologi, tetapi ia memperingatkan bahwa jika manusia larut dalam cara berpikir teknologis, ia bisa kehilangan keterbukaan eksistensialnya. Ilmu menjadi sekadar mekanisme produksi informasi, bukan jalan untuk mengungkapkan makna dunia. (Husnita & Sitorus, 2025)

Beberapa pemikir kemudian membaca pemikiran Heidegger dan menyimpulkan bahwa ia menawarkan dua wajah ilmu. Pertama, ilmu sebagai sarana stabilitas: ilmu yang dipakai untuk kontrol, prediksi, dan efektivitas teknis. Wajah ini menjadi sangat dominan pada era modern. Kedua, ilmu sebagai penyingkap: ilmu yang memungkinkan manusia membuka cara-cara baru untuk memahami dunia secara lebih mendalam. Heidegger secara jelas mengarahkan agar ilmu tidak terperangkap dalam pola pertama, tetapi bergerak ke pola kedua yang lebih reflektif. (Pitsoe, 2024)

Dalam konteks filsafat ilmu kontemporer, pemikiran Heidegger memberikan kontribusi penting. Dunia saat ini dibentuk oleh perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, otomatisasi, dan budaya data. Perubahan ini memengaruhi bagaimana manusia memahami dirinya dan relasinya dengan dunia. Oleh sebab itu, filsafat ilmu perlu tidak hanya membahas metode dan validitas pengetahuan, tetapi juga mempertanyakan pengaruh teknologi terhadap cara ilmiah bekerja. Pemikiran Heidegger membantu membuka kesadaran bahwa ilmu harus tetap terhubung dengan dimensi eksistensial manusia bahwa setiap pengetahuan selalu berhubungan dengan cara manusia berada-di-dunia. (Gofur et al., 2023)

Dengan demikian, pemikiran ontologis Heidegger tidak hanya relevan sebagai kritik terhadap sains modern, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun filsafat ilmu yang lebih manusiawi. Ilmu seharusnya tidak sekadar menjadi alat kontrol, tetapi ruang untuk memahami keberadaan secara lebih mendalam. Pemikiran inilah yang membuat Heidegger tetap penting dibaca dan dijadikan pijakan refleksi dalam menghadapi dinamika ilmu pengetahuan masa kini.

Kesimpulan dan Saran

Kajian mengenai pemikiran ontologis Martin Heidegger menunjukkan bahwa cara pandangnya tentang *Dasein*, keberadaan, dan hubungan manusia dengan dunia memberi pengaruh penting bagi perkembangan filsafat ilmu kontemporer. Heidegger mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri di ruang kosong; ia selalu lahir

dari keterlibatan manusia dalam kehidupannya. Karena itu, praktik ilmiah tidak bisa dipahami hanya sebagai proses objektif dan teknis, tetapi juga sebagai aktivitas yang memiliki dasar eksistensial. Melalui kritiknya terhadap cara berpikir teknologis dan konsep *Gestell*, Heidegger menunjukkan bahwa kecenderungan sains modern untuk melihat dunia sebagai sesuatu yang sepenuhnya dapat dikendalikan dapat membuat manusia kehilangan kedalaman makna dalam memahami realitas. Pandangannya ini menjadi relevan di era sekarang, ketika teknologi dan sains berkembang sangat cepat dan sering kali menggeser posisi manusia menjadi sekadar pelaku teknis.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penting bagi pengembangan ilmu saat ini untuk tetap memperhatikan dimensi kemanusiaan. Ilmu perlu diarahkan tidak hanya untuk efisiensi, tetapi juga untuk memahami makna keberadaan manusia di tengah perkembangan teknologi. Pendidikan, penelitian, dan praktik ilmiah sebaiknya memberi ruang refleksi agar para ilmuwan menyadari bahwa setiap pengetahuan yang dihasilkan memiliki dampak pada cara manusia memahami dirinya sendiri dan dunianya. Selain itu, perlu ada upaya untuk mengembangkan kajian lanjutan yang menghubungkan pemikiran Heidegger dengan konteks masyarakat masa kini, termasuk isu-isu seperti digitalisasi, kecerdasan buatan, dan perubahan budaya. Dengan begitu, pemikiran ontologis Heidegger tidak hanya dipahami sebagai teori abstrak, tetapi juga menjadi dasar untuk menilai arah perkembangan ilmu pengetahuan agar tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Agus Eko Cahyono. (2020). *Martin Heidegger: Antara fenomenologi ontologis dan hermeneutika*.
- Drianus, O., Culture, D., & Heidegger, O. (2018). *Manusia di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger*. 9(2), 178–199.
- Gofur, A., Haris, A., Mesty Sofida, A., Maulana, A., Triono, A., Nana Sonjaya, A., Eka Kencana, B., Ra, F., Muzakki, I., Zawawi, F., Mahdami, H., Mahdi, I., Firmansyah, I., Asari, I., Subrata, J., Ali, K., Hurrahmi, M., Zahar Syafiq, M., Abbas, M., ... Bahraen Jl Batan, S. (2023). *Pemberontakan Terhadap Kuasa Kata* (1st ed., Issue 2).
- Heidegger, M. (1977). *The Question Concerning Technology and Other Essay* (Translated by William Lovitt). In *Garland Publishing INC*.
- Husnita, S. R. I., & Sitorus, F. K. (2025). Kecerdasan Buatan dalam Konsep Enframing oleh Heidegger Pada Masyarakat Modern. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 9(1), 319–330. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v9i1.6544>
- Pamukti, A., & Soleh, A. K. (2025). Pemikiran Psikologis dan Terapinya Menurut Abubakr Muhammad Ibn Zakariyya Al-Razi (854-925 M). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 152–162. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).16641](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).16641)
- Pitsoe, V. J. (2024). Heidegger'S Perspective On Academic Freedom. *Social Sciences and Education Research Review*, 11(1), 119–127.
- Qurrotul'ain, D., & Khudori Soleh, A. (2024). Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6), 250–258. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>

- Rahardjo, M., & Salah. (2012). Fenomenologi dalam Studi Agama Sebuah Tawaran Metodologis. *Ecological Economics*, 1(1), 1–7.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sudarta. (2022). *Buku Dasar-Dasar Filsafat Ilmu* (Vol. 16, Issue 1).